

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu elemen pendidikan yang memiliki signifikansi yang tinggi untuk dikuasai. Melalui mata pelajaran IPA, peserta didik diberi peluang untuk memahami berbagai konten terkait dengan lingkungan alam (Utami & Amaliyah, 2022). Dengan cakupan yang lebih luas, IPA didefinisikan sebagai cara sistematis untuk menjelajahi alam, yang melibatkan lebih dari sekadar menguasai berbagai pengetahuan seperti fakta, konsep, atau prinsip, melainkan merupakan suatu proses penemuan (Kurniawan et al., 2019; Tanti et al., 2020). Oleh karena itu, mata pelajaran IPA seharusnya tidak terbatas pada kegiatan menghafal dan memahami teori, tetapi juga mencakup aspek tindakan, perbuatan, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, fokusnya tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep, tetapi juga mencakup kemampuan pemahaman, observasi, analisis, dan pemecahan masalah yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Asmahasanah et al., 2018; Wahyuni et al., 2020).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami ilmu dengan lebih mendalam di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan pemahaman konsep-konsep dasar dalam IPA, sehingga pengetahuan tersebut dapat memberi manfaat dalam mengatasi tantangan di masa depan (Kartikasari & Yamtinah, 2018). Pembelajaran IPA seharusnya menetapkan tujuan yang lebih holistik daripada sekadar mencapai penilaian kognitif, melainkan membangun budaya pendidikan yang menanamkan pemahaman dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Karena alasan ini, pembelajaran IPA perlu dilaksanakan dengan efisien guna mengembangkan keterampilan berpikir, berkerja, dan berperilaku ilmiah, serta mendorong komunikasi sebagai elemen kunci dalam keterampilan hidup (Suendarti, 2017).

Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan aspek penting untuk dikembangkan pada peserta didik sebagai persiapan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan tujuan utama dalam pembelajaran (Fauzia & Kelana, 2020). Ada beberapa kompetensi yang harus dikembangkan untuk dimiliki peserta didik, yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Nursyahidah et al., 2018). Di samping itu, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dianggap sebagai elemen dasar yang sangat penting dan harus menjadi bagian dari keterampilan peserta didik di tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena kemampuan pemecahan masalah telah diakui sebagai keterampilan yang krusial dan menjadi fokus untuk mengatasi tantangan pendidikan di abad ke-21 (Stoeffler et al., 2020). Pada abad ke-21, pendidikan harus dimulai sejak dini dan membekali peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan yang terus berubah (Savitri et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran IPA, harapannya adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman terhadap prinsip-prinsip ilmiah, melainkan juga mampu menerapkan konsep-konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang penting dalam berbagai bidang kehidupan. Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam sehari-hari karena masalah merupakan hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia (Hasibuan et al., 2018). Kemampuan ini juga mendorong peserta didik untuk berinisiatif berpikir sistematis ketika memecahkan masalah yang sedang dialami dan melatih mengenali masalah yang nantinya dapat diimplementasikan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang lebih kompleks dengan mengacu pada indikator pemecahan masalah dari Polya (Ramadhani, 2018). Kemampuan ini juga memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan dapat meningkatkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran IPA (Koswara et al., 2019; Monsang et al., 2021). Selain itu, melalui pengalaman dalam menyelesaikan masalah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya

dalam berpikir menjadi lebih logis, analitis, kritis, dan kreatif ketika dihadapkan pada suatu tantangan (Suarsana et al., 2019). Oleh sebab itu, penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Menurut Polya (1973), kemahiran pemecahan masalah mencapai tahap yang diinginkan saat peserta didik mampu memenuhi aspek pemecahan masalah yang meliputi: 1) pemahaman yang jelas terhadap masalah yang dihadapi; 2) kemampuan merumuskan rencana yang teliti untuk menyelesaikannya setelah memahami masalah; 3) penerapan rencana yang telah disusun; 4) pengevaluasian hasil yang diperoleh setelah menemukan solusi. Apabila peserta didik dapat memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam proses pemecahan masalah maka dapat dianggap memenuhi kriteria ideal dan menjadi pemecah masalah yang sangat kompeten. Fokus utama adalah pada pemahaman langkah-langkah dalam proses pemecahan masalah, bukan hanya pada penemuan jawaban yang tepat. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah yang dipelajari mencerminkan pendekatan ilmiah dan kritis, yang dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Faktanya, berdasarkan hasil studi awal yang dilaksanakan pada beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Depok pada september 2020. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran selama ini cenderung berlangsung secara konvensional. Model dan media pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik kurang mendukung capaian dalam pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA karena masih berpusat pada pendidik. Dalam pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, tampak bahwa peserta didik umumnya mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang kompleks. Peserta didik juga seringkali kesulitan merumuskan langkah-langkah penyelesaian masalah dan kurang yakin dengan rencana penyelesaian yang telah disusun. Hasilnya, penyelesaian masalah seringkali dilakukan dengan terburu-buru tanpa mempertimbangkan jawaban dengan baik. Selain itu, banyak peserta didik belum mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini berdasarkan hasil ujian

peserta didik pada mapel IPA yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan hanya sebesar 9,3%. Nilai ini mencerminkan bahwa pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik belum mencapai tingkat yang optimal, yang selanjutnya mempengaruhi kesulitan dalam menyelesaikan soal ujian yang diberikan.

Kurang efektifnya model pembelajaran yang diterapkan pendidik menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada ranah IPA. Selama ini, pelajaran IPA di sekolah dasar masih mengandalkan pendekatan tradisional, sehingga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah masih rendah (Kartikasari & Yamtinah, 2018; Leasa et al., 2021; Rochman et al., 2019). Pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada pendidik membuat peserta didik kesulitan dalam memecahkan masalah karena cenderung menjadi pasif di kelas (Sahyar & Sani, 2017; Shishigu et al., 2018). Selain itu, kurangnya aktivitas praktis, kurangnya kolaborasi dan diskusi, kurangnya pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan kurangnya penggunaan sumber daya dan teknologi juga merupakan faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Banyak studi yang telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah dasar dalam memecahkan masalah. Penelitian Setiyadi dan Mulyono (2018) memberikan contoh spesifik. Penelitian ini menerapkan model PBL dengan unsur etnomatematika dan memanfaatkan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada tingkat Kelas IV SD. Hasil penelitian adalah penggunaan model PBL dengan komponen etnomatematika dan permainan tradisional berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan model ekspositori. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah di kalangan peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran PBL yang menggabungkan permainan tradisional dan etnomatematika. Meskipun demikian, penelitian ini belum membahas penggunaan PBL berbantuan media animasi, sehingga penelitian yang akan menggali penggunaan PBL dengan media animasi untuk mencapai tujuan yang sama.

Studi lain yang dilakukan oleh Leasa et al. (2021) berfokus pada pemecahan masalah dan berpikir kreatif dengan model PBL. Melalui penggunaan PBL, penelitian korelasional ini berupaya mengetahui hubungan antara kapasitas berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Populasi penelitian yang diteliti pada Kelas V SD. Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kapasitas berpikir kreatif yang berasal dari PBL dan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah. Meskipun, penelitian ini dilakukan pada pembelajaran IPA, tetapi penelitian ini merupakan studi korelasional yang melibatkan peserta didik pada tingkatan Kelas V SD. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengikuti penelitian eksperimen dan melibatkan subjek penelitian pada Kelas IV SD.

Penelitian lain sebagaimana diuraikan oleh Windiyani et al. (2023) membahas penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan dalam konteks kemampuan pemecahan masalah berdasarkan efisiensi diri. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat sejumlah temuan penting, yaitu: (1) terdapat korelasi positif antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan, ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dengan derajat efikasi diri, yang mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan diri memainkan peran penting dalam kemampuan untuk memecahkan masalah. Namun, perlu diperhatikan bahwa derajat efikasi diri peserta didik tidak berhubungan dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran penemuan, atau metode pembelajaran tradisional. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang aktif seperti PBL dan *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik tanpa bergantung pada tingkat efikasi diri. Meskipun penelitian ini sudah melibatkan model PBL sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, penelitian ini belum mengintegrasikan PBL berbantuan media animasi dan

belum menganalisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan gaya belajar. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan PBL berbantuan media animasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dengan mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

Handayani et al. (2022) juga telah melakukan penelitian tambahan mengenai penggunaan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan model *Number Head Together* (NHT) dan model *Think Pair Share* (TPS) yang keduanya didukung dengan *Zoom Meeting*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dan TPS pada pembelajaran materi bunyi yang difasilitasi dengan *Zoom Meeting* telah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi bunyi. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan model PBL berbantuan media animasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA, dengan fokus pada materi “Perubahan Bentuk Energi”. Berbeda dengan penelitian ini yang berkonsentrasi pada penggunaan model NHT dan TPS untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada konteks materi bunyi.

Dianty et al. (2023) telah meneliti dampak pembelajaran TGT *flipped class* yang dimodifikasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan memperhatikan *self-regulated learning*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model tersebut berpengaruh positif pada kemampuan pemecahan masalah matematika, terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan peserta didik, serta perbedaan yang signifikan pada peserta didik dengan *self-regulated learning* yang tinggi. Meskipun penelitian ini membahas tentang kemampuan pemecahan masalah, tetapi bukan pada mata pelajaran IPA, dan belum menerapkan model PBL sebagai perlakuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi kemampuan pemecahan masalah IPA melalui penggunaan model PBL berbantuan media.

Selain itu, Nugraheni dan Marsigit (2021) meneliti bagaimana pengajaran matematika realistik dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik di sekolah dasar dengan menggunakan metodologi penelitian alternatif. Tujuan dari penelitian berjenis R&D (*Research and Development*) ini adalah untuk menciptakan sumber belajar yang menekankan pengajaran matematika peserta didik secara realistik guna meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah di tingkat sekolah dasar. Meskipun penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan, tetapi proses penelitian tetap melibatkan kegiatan eksperimen. Temuan penelitian ini menunjukkan kemanjuran bahan ajar yang dibuat sebagai alat praktis untuk mengajar matematika, yang membantu peserta didik Kelas IV sekolah dasar menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah. Namun, perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini adalah bagian dari penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan penciptaan strategi pengajaran untuk mata pelajaran matematika. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen akan digunakan dalam penelitian ini dan lebih fokus pada kemampuan pemecahan masalah IPA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada penggunaan model PBL yang didukung oleh media animasi. Model PBL digunakan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dalam pelajaran IPA, sementara media animasi digunakan sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan masalah tentang IPA. Perbedaan lainnya adalah kemampuan pemecahan masalah dalam pelajaran IPA dinilai berdasarkan gaya belajar peserta didik yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah dalam topik "Mengubah Bentuk Energi," sementara penelitian sebelumnya lebih dominan dilakukan pada mata pelajaran Matematika.

Melalui pertimbangan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada pelajaran IPA dan hasil penelitian. Pendidik perlu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang menggunakan

konteks masalah dunia nyata dan berpusat pada peserta didik, tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas peserta didik dalam memecahkan permasalahan IPA. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang mengambil inspirasi dari permasalahan dunia nyata (Rahmah & Aznam, 2023). Dengan menggunakan pembelajaran berbasis yang berbasis masalah, peserta didik dapat termotivasi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan yang diberikan (Saputra et al., 2019). Selain itu, model ini dianggap sebagai alternatif yang cocok dan dianggap dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan membantunya memahami masalah dunia nyata dan kemudian menggunakan wawasan tersebut dalam pengalaman pembelajaran langsung (Hidayati & Wagiran, 2020; Melawati et al., 2022; Sari et al., 2021; Valdez & Bungihan, 2019).

Model pembelajaran berbasis masalah atau biasa dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dan kerja kelompok dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan dalam kehidupan nyata (Darmawati & Mustadi, 2023; Hidayati & Wagiran, 2020). PBL juga dikenal sebagai salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, di mana peserta didik secara kolaboratif berusaha memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fatayan et al., 2022; Mustofa & Hidayah, 2020). Filosofi konstruktivis menjadi landasan bagi model ini, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah sehari-hari dalam lingkungan kolaboratif (Astuti et al., 2020; Mustofa & Hidayah, 2020; Rahmah & Aznam, 2023). Dalam konteks ini, PBL bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga tentang peserta didik yang secara aktif mencari pemahaman dan solusi atas masalah yang mereka hadapi, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Model PBL juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawati dan Mustadi (2023), yang

menunjukkan bahwa model PBL lebih efektif dibandingkan metode pengajaran tradisional dan penerapannya berdampak positif serta signifikan terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini juga didukung hasil penelitian Astuti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa model PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik pada Kelas IV SD. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan PBL secara positif dan signifikan meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik pada Kelas V SD (Sari, 2018). Selain itu, peserta didik merasa puas ketika belajar dan mengalami peningkatan motivasi yang lebih besar selama proses pembelajaran setelah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah (Fatayan et al., 2022).

Walaupun model PBL memiliki berbagai kelebihan dan telah terbukti berhasil dalam pembelajaran, model ini memerlukan waktu yang relatif lama dalam implementasinya (Hidayati dan Wagiran, 2020). Hal ini menjadi pembeda PBL dengan pembelajaran konvensional yang cenderung lebih singkat dalam durasinya. Selain itu, mengelola pengajaran berbasis masalah memerlukan keterampilan pedagogi karena munculnya situasi problematis merupakan kondisi individual yang memerlukan pendekatan yang berbeda dan individual (Malokhat et al., 2019). Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal tersebut, model PBL dapat diimplementasikan dengan berbantuan media animasi.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran diperlukan pada abad ke-21. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran abad 21 memerlukan berbagai inovasi, salah satunya dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Purwanto et al., 2020). Peserta didik di sekolah dasar dapat menjadi sangat tertarik dengan materi pelajaran ketika media animasi digunakan di dalam kelas. Ini sesuai dengan definisi media animasi yang merupakan salah satu jenis media audio visual yang terdiri dari rangkaian gambar yang dibuat bergerak dan dilengkapi dengan unsur suara untuk dapat menarik minat peserta didik dan membangkitkan minat mereka terhadap materi pelajaran, serta meningkatkan efisiensi pengajaran (Utami & Amaliyah, 2022). Salah satu keunggulan dari media pembelajaran animasi adalah kemampuannya untuk menyajikan gambar-gambar yang bergerak secara menarik dengan

menggunakan suara, serta memungkinkan peserta didik untuk mengendalikan pengalaman pembelajaran secara mandiri, menciptakan pengalaman belajar yang menghibur dan penuh kesenangan (Alsubaie & Alabbad, 2020). Hal ini didukung juga oleh Fatmawati et al. (2020) bahwa media animasi untuk peserta didik merupakan media yang seru dan menyenangkan.

Pengalaman belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan media animasi yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian Salfina et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media animasi untuk menerapkan model PBL dapat meningkatkan keterampilan proses IPA peserta didik. Selain itu penggunaan media animasi dapat berdampak positif terhadap hasil belajar. Ini sesuai dengan hasil temuan penelitian Eleaser et al. (2023), yang menciptakan media animasi berorientasi PBL dan temuannya menunjukkan bahwa media animasi berorientasi PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar di Kelas V. Studi tambahan menunjukkan bahwa penggunaan media animasi yang dipadukan dengan model pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar (Rahmatina et al., 2019).

Selain media pembelajaran, kebutuhan psikologis peserta didik juga harus diperhatikan selama proses pembelajaran. Memahami bagaimana peserta didik memperoleh dan menganalisis informasi, yang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti motivasi, minat, emosi, dan gaya belajar, merupakan salah satu aspek psikologis pendidikan. Salah satu aspek psikologis yang memerlukan perhatian khusus adalah gaya belajar. Untuk mencapai tingkat kualitas pembelajaran tertinggi, penting untuk mempertimbangkan secara cermat beragam gaya belajar yang dimiliki peserta didik (Magulod, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Dekker, Lee, Howard-Jones, & Jolles terhadap pengajar di Inggris yang menunjukkan bahwa 93% dari responden sepakat bahwa pembelajaran akan mencapai tingkat optimal ketika informasi disajikan sesuai dengan cara belajar yang disenangi peserta didik, seperti melalui pendengaran, visual, atau kinestetik (Knoll et al., 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menetapkan model pembelajaran yang mempertimbangkan kekhasan materi pelajaran serta gaya belajar peserta didik

agar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dipercaya bahwa jika cara belajar selaras dengan gaya belajar peserta didik, hal ini akan berdampak positif pada pembelajaran timbal balik yang terjadi dan meningkatkan penerimaan serta pemahaman terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan urgensi kemampuan pemecahan masalah dalam konteks mata pelajaran IPA dan memahami keragaman gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, merupakan ide yang esensial untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran IPA yang masih belum optimal, terutama dengan mempertimbangkan beragamnya gaya belajar yang ada. Fokus penelitian akan ditempatkan pada analisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran IPA, dan untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diperkuat dengan dukungan media animasi sebagai alat untuk memahami lebih mendalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Melalui pertimbangan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa tantangan yang terkait dengan proses pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah IPA yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.
2. Peserta didik masih kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka.
3. Peserta didik masih mengalami kesulitan ketika menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah IPA.
4. Model pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
5. Pembelajaran masih sangat didominasi oleh peran pendidik sebagai pusat utama, sehingga peserta didik berperan secara pasif.
6. Pemilihan media pembelajaran belum mempertimbangkan preferensi gaya belajar peserta didik, sehingga motivasi dan minat mengikuti pembelajaran IPA di kelas masih relatif rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, perlu adanya batasan-batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media animasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik Kelas IV sekolah dasar dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik di sekolah dasar yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik.

D. Rumusan Masalah

Melalui pertimbangan yang mengacu pada lingkup masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah IPA antara peserta didik yang belajar melalui model PBL berbantuan media animasi dan model ekspositori berbantuan media animasi?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah IPA antara peserta didik dengan gaya belajar visual yang belajar melalui model PBL berbantuan media animasi dan model ekspositori berbantuan media animasi?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah IPA antara peserta didik dengan gaya belajar auditori yang belajar melalui model PBL berbantuan media animasi dan model ekspositori berbantuan media animasi?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah IPA antara peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yang belajar melalui model PBL berbantuan media animasi dan model ekspositori berbantuan media animasi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan akan membantu meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Secara spesifik penelitian ini memiliki kegunaan yang bersifat teoretis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis:

- a. Sebagai peningkatan mutu pembelajaran terutama dalam hal model pembelajaran IPA dan memperluas wawasan pengetahuan.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran untuk pendidik dalam memahami dinamika dan sifat-sifat peserta didik.
- c. Sebagai bahan masukan yang berfungsi sebagai dasar bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan teori dan teknologi pembelajaran.
- d. Sebagai referensi perbandingan untuk peneliti lain yang sedang mengkaji dan meneliti masalah yang serupa.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi pendidik, hasil dari penelitian ini memberikan manfaat dengan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, model PBL dianggap sebagai alternatif yang efektif untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.
- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam pertimbangan yang sangat berharga dalam upaya pengelolaan pendidikan di sekolah. Hal ini memberikan opsi yang dapat diambil untuk meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan tersebut.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang sejalan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di tingkat sekolah dasar dan memperluas pemahaman dalam mengembangkan penelitian ilmiah yang lebih mendalam dan menyeluruh.